



**PERAN SAUDAGAR DALAM PELESTARIAN BATIK SOLO  
(Studi kasus di kampung Batik Laweyan, Kota Solo)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Sosiologi dan Antropologi**

**Oleh:  
Mutiara Kusuma A.P  
3401411095**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo)” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Juli 2015

Dosen Pembimbing I



Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP: 195907071986012001

Menyetujui:

Dosen Pembimbing II



Antari Ayuning Arsi, S.Sos.M.Si.  
NIP: 197206162005012001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Drs. Moh. Saifurrahman Mustofa, M.A.  
NIP: 196308021988031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo)” telah dipertanggungjawabkan melalui sidang di depan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP: 196308021988031001

Penguji II



Antari Ayuning Arsi, S.Sos.M.Si.  
NIP: 197206162005012001

Penguji III



Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP: 195907071986012001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Subagyo, M.Pd  
NIP: 195108081980031003

## **PERNYATAAN**

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul “Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo)” benar-benar karya sendiri. Penulis tidak menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Juli 2015  
Penulis,



Mutiara Kusuma A.P  
NIM: 3401411095

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Nikmati bersyukur pada Tuhan dan jangan lupa untuk selalu tersenyum dalam keadaan apapun
2. Lakukan segala sesuatu secara optimal dan bukan hanya maksimal
3. Perpisahan adalah awal dari sebuah perkenalan yang sebenarnya

### **PERSEMBAHAN**

1. Orang tua yang selalu memberikan dukungan, Ibu Tatik Budi Raharti dan Bapak Ahmad Nur Ridho Edi Wibowo.
2. Keluarga besar Soelarko Judosoepatmo dan R.A, Ridwan Kusumo Brotodilogo yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
3. Kedua adik tersayang, Luthfi Kusuma Ananda Pramudya dan Khansa Kamila Ananda Pramesthi.
4. Nurhidayah Puji Lestari, Eka Nursiyamsih, Arif, Dedy, Indra dan Irsyad yang telah memberikan motivasi dalam berbagi pengalaman.
5. Keluarga besar fungsionaris KISS FIS serta Departemen Komunikasi dan Informasi BEM FIS 2013 yang memberikan pengalaman berorganisasi.
6. Keluarga besar Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
7. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Semarang.

## SARI

**Pramusita, Mutiara Kusuma Ananda**, 2015, *Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo)*, Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Dra. Rini Iswari, M. Si. dan II Antari Ayuning Arsi, S.Sos, M.Si. 121 Halaman

### **Kata Kunci: Batik Solo, Pelestarian, Peran Saudagar**

Eksplorasi kebudayaan daerah pedalaman di Solo dinilai lebih lekat nuansanya dengan keraton karena dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa. Batik merupakan salah satu kebudayaan yang berwujud seni kerajinan lukis yang terdapat di Kota Solo. Keberadaan batik dengan keindahan motif, desain, maupun coraknya telah menjadikan seni batik sebagai salah satu warisan budaya yang dilestarikan melalui pengakuan UNESCO yang menyebutkan bahwa batik adalah Warisan Kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Kampung Laweyan merupakan daerah yang memiliki peran cukup penting dalam sejarah perkembangan kota Surakarta sebagai penghasil batik. Batik Solo berkembang pesat hingga saat ini dan menarik peran-peran kelompok masyarakat untuk turut serta dalam pelestarian batik Solo agar terjaga keberadaannya di balik persaingan usaha batik yang ketat. Posisi saudagar memiliki andil besar dalam perkembangan batik Solo. Saudagar batik di Kampung Laweyan menjadi bagian dari pelestarian batik Solo dengan berbagai aktivitas dan peran di dalamnya. Terdapat pula berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan peran saudagar untuk pelestarian batik Solo. Tujuan penelitian: (1) Mengetahui peran saudagar di Kampung Batik Laweyan dalam pelestarian batik Solo. (2) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran saudagar dalam pelestarian batik Solo.

Kajian penelitian dianalisis dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons yaitu AGIL dan teori Fungsionalisme Struktural oleh Robert K. Merton yaitu fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo. Informan utama adalah saudagar batik, informan pendukung adalah karyawan batik, penduduk Kampung Batik Laweyan setempat, pemerhati batik, serta Pemerintah Kota Solo dan dinas terkait dalam pelestarian batik Solo. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian meliputi, (1) Peran saudagar di Kampung Batik Laweyan dalam pelestarian batik Solo diekspresikan dengan membuat kreasi motif batik Solo, inovasi dalam berbagai hasil karya seni batik Solo khas Kampung Batik Laweyan, promosi karya seni batik di Laweyan dalam berbagai jenis media, pembentukan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, serta pengadaan

acara *Slawenan* dalam menjalin interaksi saudagar batik di Kampung Batik Laweyan. (3) Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan pelestarian batik Solo di Laweyan. Faktor pendukung peran saudagar dalam pelestarian batik meliputi pencaanangan Kampung Laweyan sebagai Kampung Preservasi Seni Batik dan Kampung Wisata serta adanya pelatihan pengembangan usaha bagi saudagar dan peningkatan kemampuan membatik bagi pekerja pengrajin batik. Faktor penghambat meliputi daya saing meningkat dengan terpusatnya keseluruhan kegiatan pelestarian batik di Laweyan serta produksi batik secara musiman dan pemasaran yang terbatas.

Saran penelitian:(1) Bagi Saudagar pengusaha batik mengembangkan industri kreatif batik di luar wilayah Laweyan dan Solo dengan membawa nama Kampung Batik Laweyan, sehingga batik dapat dikenal masyarakat secara meluas. (2) Bagi Pemerintah Kota Solo memberikan dukungan yang lebih intensif dalam menjaga aset wisata dan pelestarian batik di Kampung Batik Laweyan, Solo.

## **PRAKATA**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, kelancaran serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul PERAN SAUDAGAR DALAM PELESTARIAN BATIK SOLO (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo). Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelas sarjana pendidikan sosiologi dan antropologi. Skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, terutama bagi peranan dalam pelestarian batik di Solo sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

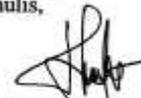
Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa fisik namun juga berupa do'a dan motivasi yang menjadikan penyusunan skripsi berjalan dengan lancar. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis dengan penuh rasa syukur mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr.Fathur Rokhman,M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi dan memberikan berbagai fasilitas pendidikan selama masa studi.
2. Dr.Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan pengesahan terhadap skripsi penulis.
3. Drs.Moh. Solehatul Mustofa,M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang memberikan berbagai pengarahan.

4. Dra.Rini Iswari, M.Si, dan Antari Ayuning Arsi,S.Sos,M.Si selaku pembimbing dalam penulisan skripsi dengan berbagai motivasi dan pengarahan yang diberikan kepada penulis.
5. Saudagar pengusaha batik di Kampung Batik Laweyan, karyawan batik di Kampung Batik Laweyan, penduduk setempat Kampung Batik Laweyan, pemerhati batik serta Pemerintah kota Solo dan dinas terkait yang memberikan data dalam penelitian.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu melalui dukungan dan do'a.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk perbaikan penulisan berikutnya. Penulis berharap penelitian yang telah dilakukan dapat memotivasi berbagai pihak untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pelestarian batik.

Semarang, 10 Juli 2015  
Penulis,



Mutiara Kusuma A.P  
NIM: 3401411095

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	11
B. Landasan Teoretik .....	17
C. Kerangka Berpikir .....	22
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	25
B. Lokasi Penelitian .....	26
C. Fokus Penelitian .....	26
D. Sumber Data dan Jenis Data Penelitian .....	27
E. Metode Pengumpulan Data .....	37
F. Validitas Data .....	44
G. Analisis Data .....	48
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Saudagar dan Kampung Batik Laweyan.....	51
1. Sejarah Saudagar dan Kampung Batik Laweyan .....	51
a. Cerita Rakyat Terbentuknya Kampung Laweyan .....	51

b. Sejarah Saudagar Batik di Kampung Batik Laweyan .....	54
2. Kondisi Sosial Budaya Kampung Batik Laweyan .....	57
3. Deskripsi Saudagar di Kampung Batik Laweyan .....	64
B. Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo di Kampung Batik Laweyan .....	68
1. Membuat Kreasi Motif Batik Solo .....	69
2. Inovasi dalam Berbagai Hasil Karya Batik Solo Khas Kampung Batik Laweyan .....	73
3. Promosi Karya Seni Batik di Laweyan dalam Berbagai Jenis Media .....	81
4. Pembentukan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan .....	83
5. Pengadaan Acara Slawenan dalam Menjalin Interaksi Saudagar Batik di Kampung Batik Laweyan .....	86
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Saudagar dalam Pelestarian batik Solo .....	88
1. Faktor Pendukung Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo.....	89
a. Pencanaan Kampung Laweyan sebagai Kampung Preservasi Seni Batik dan Kampung Wisata.....	89
b. Adanya Pelatihan Pengembangan Usaha Bagi Saudagar dan Peningkatan Kemampuan Membuat Bagi Pekerja Pengrajin Batik .....	94
2. Faktor Penghambat Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo.....	97
a. Daya Saing Meningkat dengan Terpusatnya Keseluruhan Kegiatan Pelestarian Batik Laweyan .....	97
b. Produksi Batik Secara Musiman dan Pemasaran yang Terbatas .....	99
 <b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	102
B. Saran .....	102
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	107

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Daftar Informan Utama .....	29
<b>Tabel 2.</b> Daftar Informan Pendukung .....	32
<b>Tabel 3.</b> Mata Pencaharian (umur 10 tahun ke atas) .....	61
<b>Tabel 4.</b> Data Pemeluk Agama di Kampung Batik Laweyan .....	62
<b>Tabel 5.</b> Klasifikasi Industri Batik di Kampung Batik Laweyan .....	92
<b>Tabel 6.</b> Beberapa program pelatihan yang berkaitan dengan Pengembangan Industri Kampung Batik Laweyan .....	95

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>23</b>
<b>Bagan 1. Struktur Organisasi Terbentuknya FPKBL .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Lokasi Makam Kyai Ageng Anis dan Pakubuwono II .....	53
<b>Gambar 2.</b> Salah Satu Gang Akses Menuju Sentra Batik Dengan bangunan unik kuno .....	59
<b>Gambar 3.</b> Gerbang Utama dan Anak Pintu Salah Satu Saudagar Batik .....	60
<b>Gambar 4.</b> Salah Satu Motif Larangan Keraton yaitu Batik Motif Semen Latar Putih .....	70
<b>Gambar 5.</b> Salah Satu Kreasi Batik dalam Mengikuti Tren Keinginan Masyarakat .....	72
<b>Gambar 6.</b> Batik Maestro .....	75
<b>Gambar 7.</b> Ibu Wati sedang Mambatik Motif Batik Maestro .....	76
<b>Gambar 8.</b> Batik Kombinasi .....	77
<b>Gambar 9.</b> Batik Klasik .....	78
<b>Gambar 10.</b> Inovasi Kain Batik menjadi Taplak Meja Batik dan Sprei Batik	79
<b>Gambar 11.</b> Pembuatan Taplak Meja Batik Menggunakan Mesin Printing ...	80
<b>Gambar 12.</b> Pembuatan Produk Batik Melalui Media Website Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan .....	82
<b>Gambar 13.</b> <i>Brand</i> salah satu sentra industri batik di Kampung Batik Laweyan .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Instrumen Penelitian .....	108
<b>Lampiran 2.</b> Pedoman Observasi .....	110
<b>Lampiran 3.</b> Pedoman Wawancara .....	111
<b>Lampiran 4.</b> Daftar Informan Utama .....	117
<b>Lampiran 5.</b> Daftar Informan Pendukung .....	118
<b>Lampiran 6.</b> Peta Persebaran Sentra Industri Batik di Kampung Laweyan .	120
<b>Lampiran 7.</b> Surat Ijin Observasi dari FPKBL .....	121

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Solo sebagai salah satu wilayah yang masuk dalam Provinsi Jawa Tengah dengan kondisi kependudukan yang cukup padat. Secara geografis letaknya di antara dua gunung yaitu Gunung Lawu dan Merapi, sedangkan pada bagian timur dan selatan dibatasi oleh sungai Bengawan Solo. Pembagian wilayah secara administratif, terdiri dari empat (4) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari” (Humas Kota Solo, 2015). Memasuki jalan utama Kota Solo akan terlihat menjulang tinggi berdirinya patung Jendral Slamet Riyadi. Dua gapura besar yang berdiri kokoh juga terlihat jika akan memasuki lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Nama khas Solo diperkenalkan untuk sebutan khas daerah, sedangkan secara pemerintahan nama yang digunakan adalah Surakarta. “Solo tidak lebih dari sebuah desa terpencil yang letaknya 10 km dari timur Kartasura, dengan ibukota kerajaan Mataram. Pakubuwono II pun mencari tempat untuk membangun kerajaannya kembali pada tahun 1745. Tertanggal pada 18 Februari 1745 dilegalkan sebagai hari kelahiran kota resmi” (Infokom Kota Solo, 2015).

Solo termasuk ke dalam kultur pedalaman. Cakupan pedalaman menjadikan kebudayaan dan mata pencaharian yang berbeda dengan kultur pesisiran seperti Batang dan Pekalongan. Cara pandang masyarakat pedalaman mengenai kebudayaan tidak serupa dengan pandangan

kebudayaan menurut masyarakat pesisiran. Eksplorasi diri dalam mengkaji kebudayaan daerah pedalaman dinilai lebih lekat nuansanya dengan keratonan karena dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa. Pendapat tersebut sepaham dengan pengungkapan oleh Koentjaraningrat (1994:24-28), bahwa wilayah Jawa Tengah terpusat pada kebudayaan Yogya dan Solo sebagai peradaban dari orang Jawa yang berakar pada keraton.

Kebudayaan memiliki ragam khas dalam mengekspresikan hasil buah pikir manusia. Perspektif mengenai budaya telah banyak dikaji dengan diimplementasikan melalui hasil karya cipta manusia yang dapat berupa perilaku maupun suatu benda fisik. “Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2000: 180). Kebudayaan Jawa dimaknai oleh masyarakat pedalaman sebagai pusat peradaban kehidupan masyarakat dengan mengacu pada kehidupan keratonan di Solo maupun Yogyakarta. Kota Solo dan Yogyakarta ditempati oleh dua kerajaan besar yang dulunya merupakan Kerajaan Mataram. Perpecahan kerajaan terjadi dikarenakan perjanjian Giyanti pada masa kolonial Belanda dan membaginya menjadi dua kerajaan besar yaitu di Solo dan Yogyakarta. Selaras dengan Kusrianto (2013: 36) menyampaikan Perjanjian Giyanti telah memecah kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu wilayah timur kali Opak dikuasai oleh Sri Susuhunan Pakubuwana III yang berkedudukan di Surakarta dan Sultan Hamengkubuwana I di Yogyakarta.

Istilah Solo pusat kebudayaan Jawapun muncul di kalangan masyarakat. Peradaban keraton telah menjadikan pola kehidupan masyarakat Kota Solo *kental* dengan kultur kebudayaan Jawa. Eksistensi Solo sebagai kota budaya dan sejarah kini telah menjadi sorotan masyarakat luas. Setiap orang yang singgah dan berkunjung ke Solo tidak lepas dari eksotis budayanya. Sikap dan *tindak-tanduk* masyarakat Solo yang dikenal lemah lembut dalam bertutur kata, serta berbagai *event* tradisi budaya Jawa yang sering dilaksanakan di kota ini menarik para pelancong berdatangan. Makanan khas seperti *sego liwet* dan *wedang rondhe*, serta berbagai pakaian khas Solo seperti *blangkon* telah melengkapi keanekaragaman budaya Kota Solo.

Representasi kebudayaan yang ada di Solo tidak hanya dalam wujud tradisi, makanan khas, maupun pakaian khas. Kesenian rakyat berupa pertunjukan serta wujud kebudayaan dalam bentuk kerajinan, merupakan identitas bagi masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Solo. Kebudayaan tersebut diturunkan dan diajarkan dalam setiap generasi. Batik merupakan salah satu kesenian kerajinan lukis yang terdapat di kota Solo. Keberadaan batik dengan keindahan motif, desain, maupun coraknya telah menjadikan seni batik sebagai salah satu warisan budaya yang dilestarikan. UNESCO selaku organisasi tertinggi di bidang kebudayaan naungan PBB mengeluarkan sertifikat yang menyebutkan bahwa batik adalah warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) (Kusrianto, 2013: 304).

Keunikan dalam proses pembuatan batik dan coraknya menjadikan batik memiliki citra kebudayaan Jawa yang tergambarkan dalam corak dan motifnya. Batik tidak hanya dikenal di dalam negeri saja, melainkan telah dikenal masyarakat di luar negeri pula. Seni batik berkembang dan menyebar terutama di Pulau Jawa, misalnya yang dikenal dengan batik Garut, Batang, Pekalongan, Tegal, Banyumas, Surakarta, Yogyakarta, Juwana, Rembang, Lasem, dan Madura.

Setiap daerah tersebut membawa makna dari motif batik yang berbeda. Batik Pekalongan yang termasuk dalam daerah pesisiran akan memunculkan corak khas daerah pesisiran. Batik Solo dan Yogya yang termasuk daerah pedalaman akan memunculkan corak khas keraton. Terdapat beberapa contoh motif batik oleh keraton Solo seperti Parang Barong dan Batik Udan Liris. “Keberadaan batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisional dalam proses pengecapan atau dalam batik tulis. Bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan membatik tetap banyak memakai bahan yang ada dalam negeri, seperti *soga* Jawa dengan pola terkenalnya yaitu Sidomukti dan Sidoluruh”(Ardi, 2015).

Persaingan perkembangan batik telah menyebar luas. Berbagai kekhasan ditonjolkan agar mampu bersaing dengan produksi batik lainnya. Beberapa persoalan menurunnya produk batik tersebut salah satunya dengan meningkatnya penjualan kain tekstil bermotif batik, dan bertumbuh kembangnya sentra kerajinan batik di sejumlah daerah, seperti daerah Yogyakarta (Kutnadi, 2012). Perkembangan batik Solo menarik peran-peran

kelompok masyarakat untuk turut serta dalam pelestarian keberadaan batik khas Solo agar terjaga eksistensinya di balik persaingan batik yang ketat.

Keberadaan kampung batik di Kota Solo terdapat dua tempat yang terkenal sebagai daerah penghasil batik, yaitu Laweyan dan Kauman (Widodo dalam Sujanto). Salah satu lokasi keberadaan kelompok pemerhati batik yang berada di kota Solo yaitu Kampung Laweyan Kampung Laweyan sudah berdiri dan terbentuk lebih awal sebagai kampung batik pertama di Solo dan pernah memegang peran penting dalam perkembangan batik di Indonesia dan Solo pada khususnya.

Kampung Laweyan memiliki peran cukup penting dalam sejarah perkembangan kota Solo yaitu sebagai penghasil batik tulis, cap, dan printing. Kampung Laweyan telah muncul dan membawa batik solo dikenal oleh khalayak masyarakat luas. Tekstur pengerjaan batik dengan keuletan dan ketrampilan yang dimiliki penduduk Laweyan kini telah turun-temurun dikuasai di Laweyan. Hal tersebut selaras dengan penelitian tesis mengenai strategi pemasaran Kampung Batik Laweyan Solo oleh Widyaningrum (2012) yang menyebutkan bahwa pada tahun 1546 M Kyai Ageng Anis bermukim di desa Laweyan. Kyai Ageng Anis juga mengajarkan teknik pembuatan batik tulis yang merupakan tradisi leluhur dari kalangan istana.

Uniknya dari kampung Laweyan ialah sebutan saudagar bagi para pengrajin batik. Setiap zamannya para saudagar mengalami perkembangan yang fluktuatif dalam pergerakan pengembangan batik di Solo. Perkembangannya meliputi hasil karya cipta batik para saudagar yang telah

dinikmati dan dipakai dalam berbagai adat dan tradisi masyarakat Jawa di Solo. Berdirinya sentra-sentra batik di kampung Batik Laweyan juga mempertegas aktivitas para saudagar yang semakin pesat dalam pengembangan batik. Baidi (2006) memaparkan bahwa penduduk Laweyan itu sebenarnya bukan orang Jawa yang asing dengan lingkungan masyarakatnya karena perbedaan kultur, melainkan terasing karena identitas lapangan pekerjaan berbeda dengan kondisi umum komunitas yang lebih luas di sekitarnya. Identitas lapangan pekerjaan saudagar tersebut yaitu sebagai pengrajin batik di Kota Solo.

Kekhasan yang dimiliki batik Solo masih ada dikarenakan para saudagar batik di Kampung Laweyan yang masih mempertahankan tradisi membatik dengan membawa khas corak batik Solo yang ditonjolkan. Posisi saudagar memiliki andil besar dalam perkembangan batik khas Solo. Saudagar batik di Kampung Laweyan ikut serta dalam pelestarian batik Solo dengan berbagai aktivitas dan peran di dalamnya. Terdapat pula berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan peran saudagar untuk pelestarian batik Solo. Perlu dipertanyakan dan dipertegas kembali mengenai otoritas pelestarian batik Solo yang sebenarnya diperankan oleh para saudagar batik di Kampung Laweyan. Perlu juga diperjelas faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian batik Solo yang dilakukan oleh saudagar di Kampung Batik Laweyan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan lebih mengetahui bagaimana peran saudagar batik yang ada di Kampung

Laweyan dalam pelestarian batik Solo. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengangkat Judul “PERAN SAUDAGAR DALAM PELESTARIAN BATIK SOLO (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo) dalam kajian penelitian skripsinya untuk lebih mengetahui mengenai pelestarian batik Solo melalui peran saudagar.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini disusun dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran saudagar di Kampung Batik Laweyan dalam pelestarian batik Solo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran saudagar di Kampung Batik Laweyan dalam pelestarian batik Solo.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Menambah khasanah keilmuan tentang pelestarian budaya menurut pandangan sosiologi.

- b. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian di bidang yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
  - c. Menambah keilmuan dalam bidang sosial budaya.
2. Manfaat praktis
- a. Mengembangkan kemampuan penulis sosiologi dan antropologi, khususnya pada bidang sosiologi dengan materi interaksi sosial bab peran sosial dan materi internalisasi nilai bab kebudayaan dan kepribadian. Menambah wawasan keilmuan tentang peran dalam pelestarian batik.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat untuk menyadari bahwa batik Solo merupakan identitas budaya bangsa yang harus dilestarikan.
  - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai acuan evaluasi dan acuan referensi bagi Pemerintah Kota Solo untuk berperan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan pelestarian batik Solo.

#### **E. Batasan Istilah**

Menghindari penafsiran yang berbeda serta mewujudkan kesatuan pandangan dan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis ajukan, istilah – istilah yang perlu ditegaskan adalah:

##### **1. Peran Saudagar**

Perilaku yang berhubungan dengan posisi tertentu dan saling mengisi bagi perilaku yang lain, disebut sebagai seperangkat peran

(Merton dalam Scott, 2011: 228). Pemahaman mengenai peran meliputi tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok dalam melakukan aktivitas yang secara langsung turut serta ke dalam aktivitas tersebut.

Pedagang pribumi di kota-kota Jawa disebut saudagar. Saudagar pada umumnya melakukan aktivitas perdagangan dalam sektor-sektor yang belum banyak diisi oleh orang Tionghoa (Koentjaraningrat, 1984: 232). Saudagar yang dikenal sebagai pedagang memiliki berbagai macam bidang dalam usaha yang telah dilakukan. Pengertian peran saudagar diartikan sebagai para pedagang yang memiliki aktivitas dan rutinitas dalam suatu kegiatan dengan terjun langsung menjadi bagian dari aktivitas tersebut.

Peran saudagar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran yang dilakukan para saudagar batik yang tinggal dan menetap di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo.

## 2. Pelestarian

Menurut Pasal 1 angka 22 nomor 11 tahun 2004 tentang Cagar Budaya, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pelestarian berasal dari kata lestari, yang dalam kamus ilmiah populer oleh Tim Prima Pena (2006) diartikan sebagai abadi, kekal, langgeng, senantiasa. Aspek yang berkaitan dengan pelestarian diartikan guna melindungi dari kepunahan serta mengupayakan agar tetap terjaga

dan mampu berkembang di masyarakat. Pelestarian dilakukan agar mempertahankan keberadaannya seiring dengan perkembangan zaman.

Pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pelestarian batik Solo dalam mengkaji peran saudagar di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo.

### 3. Batik Solo

Kata batik berasal dari kata *amba* dalam Bahasa Jawa yang berarti menulis atau menggambar dan titik atau *nitik* yang berarti membuat titik-titik. Batik atau kain batik dapat diartikan sebagai seni gambar diatas kain menggunakan *malam* atau lilin untuk menahan warna dengan berbagai corak dan warna tertentu (Muslimah dalam Yusuf, 2012).

Teknik *perintang* warna menggunakan *malam* dengan alat yang bernama *canting* diyakini ditemukan dan hanya berawal dari Indonesia dengan menyebut “batik” untuk mendeskripsikan teknik tersebut yang tepatnya dari bahasa Jawa (Kusrianto, 2013).

Wujud dari kekhasan batik, dimiliki daerah Solo yang masuk dalam daerah pedalaman, sehingga corak batiknya dipengaruhi motif keraton. Penelitian ini mengambil batik Solo dalam bentuk pelestariannya oleh peran saudagar di Kampung Batik Laweyan sebagai kajian penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki fungsi yang berguna dalam evaluasi dan telaah dalam penelitian. Kriteria dalam penelitian yang saling berkesinambungan akan memperkuat argumentasi dan fakta penelitian untuk dapat dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dalam kajian pustaka akan menambah wawasan penulis dalam mengelola wacana mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo.

##### i. Peran dalam Pelestarian Budaya dan Seni batik

Penelitian Fitriyani mengenai s menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif seragam dengan penelitian penulis. Peran dan pelestarian budaya dianggap sebagai persamaan oleh penulis dengan penelitian Fitriyani. Perbedaan juga tampak antara penelitian Fitriyani dengan penelitian oleh penulis. Peran paguyuban Tionghoa digunakan sebagai fokus penelitian, sedangkan penulis fokus pada peran saudagar. Lokasi penelitian yang dilakukan berbeda pula karena Fitriyani mengambil daerah Purbalingga, sedangkan penulis menunjuk daerah Kampung Batik Laweyan dalam penelitiannya. Penelitian Fitriyani menguraikan dan menggambarkan tentang peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam melestarikan tradisi *Cap Go Meh*. Dijelaskan pula segala bentuk upaya pelestarian tradisi *Cap Go Meh* dan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan tradisi *Cap Go Meh* di Kabupaten Purbalingga. Pelestarian

dilakukan dengan pengenalan Tionghoa yang di dalamnya terdapat materi mengenai tradisi-tradisi Tionghoa salah satunya Tradisi Cap Go Meh dan nilai-nilai budaya Tionghoa dengan membuat Buletin Dharma. Paguyuban Tionghoa Purbalingga juga mempunyai program *personal data base* adalah pengumpulan data orang-orang Tionghoa Purbalingga untuk membangun rasa kebersamaan dan persatuan yang erat. Disisi lain penelitian penulis menguraikan mengenai peran para saudagar batik dalam pelestarian batik Solo yang ada di Kampung Batik Laweyan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) tentang pelestarian angklung sebagai warisan budaya tak benda dalam pariwisata berkelanjutan di Saung Angklung Udjo, Bandung memunculkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi memiliki kesamaan dengan penulis yaitu dalam pelestarian budaya. Persamaan yang lain juga terlihat pada peranserta. Namun penelitian Pratiwi, meneliti masyarakat lokal yang dilibatkan dalam pelestarian budaya, sedangkan penulis melibatkan saudagar dalam pelestarian budaya. Perbedaan penelitian Pratiwi dengan penulis terletak pada penggunaan metode penelitian. Penulis hanya menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian Fitriyani menggunakan perpaduan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian Pratiwi menjelaskan mengenai warisan budaya angklung Sunda yang pelestariannya digunakan dalam media fisik dan sedang mengalami penurunan dalam nilai hidup budaya. Sarana fasilitas ditingkatkan serta langkah-langkah konstruktif diterapkan dalam

pelestarian angklung dan promosi tempat wisata. Melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian angklung. Penelitian penulis memaparkan mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo.

Penelitian oleh Na'am berjudul "*The Need to Preserve and Promote Rejomulyo Batik Designs as Semarang's Local Products*" memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan terletak pada data yang didapat oleh penulis yang kemudian dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Batik juga dipandang sebagai kajian serupa dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Na'am. Perbedaan penelitian Na'am dengan penulis terletak pada lokasi penelitian penulis dengan peneliti. Na'am melakukan penelitian di desa Rejomulyo Kota Semarang, sedangkan penulis melakukan penelitian di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo. Penelitian Na'am menjelaskan bahwa perkembangan batik masih terus berkembang secara dinamis untuk kepentingan masyarakat, dan batik Rejomulyo diproduksi dengan mengikuti kemajuan perkembangan tersebut tanpa meninggalkan akar budaya. Batik Rejomulyo mempertahankan warisan dan menciptakan fasilitas baru yang mampu untuk mengakomodasi pekerjaan batik inovatif dan kreativitas. Beberapa upaya pelestarian batik dengan meningkatkan faktor aspek, mental, moral, sosial, dan ekonomi yang mendukung. Pengrajin batik Rejomulyo mengkombinasikan motif budaya lokal dengan pembuatan motif batik yang baru. Penelitian oleh

penulis memaparkan mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan.

Penelitian Anwar dkk yang berjudul “*Strategy to Increase Competitiveness of Batik Banyumasan*” memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Anwar dkk mendeskripsikan batik sebagai kajian penelitian yang sama halnya dengan kajian penulis. Hasil penelitian Anwar dkk menunjukkan bahwa Batik Banyumasan sebagai batik khas yang berkembang di daerah di daerah BALINGMASCAKEB. Strategi diterapkan dalam mengembangkan kemajuan batik Banyumasan dibalik persaingan batik diberbagai daerah. Langkah pengembangan dengan analisis SWOT menghasilkan beberapa strategi yaitu memperluas pangsa pasar dengan cerdas dalam melihat celah, menambahkan desain promosi melalui media online dengan aplikasi, meningkatkan penjualan dan keuntungan dengan menambah modal meningkatkan produksi. Penelitian penulis juga mendeskripsikan media online yang digunakan Kampung Batik Laweyan dalam mempromosikan produk batik khas Solo. Perbedaan penelitian Anwar dkk terletak pada konsep yang diterapkan yaitu analisis SWOT, sedangkan penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Perbedaan yang lain juga ditunjukkan dengan lokasi penelitian Anwar dkk yaitu di daerah BALINGMASCAKEB (Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen dan Cilacap), sedangkan lokasi penelitian penulis yaitu di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo.

ii. **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Penelitian oleh Pertiwi (2014) mengenai fungsi paguyuban kampung batik dalam pelestarian batik Semarang di Kota Semarang. Pertiwi menerapkan metode kualitatif deskriptif. Analisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dan Robert K Merton yang sama halnya dengan teori yang digunakan oleh penulis. Pandangan dalam meneliti pelestarian batik di kampung batik juga seragam dengan penelitian penulis. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, karena Pertiwi meneliti di Kampung Batik Semarang dan penulis meneliti di Kampung Batik Laweyan. Perbedaan lainnya terletak pada analisis hasil penelitian dengan penerapan teori. Hasil penelitian Pertiwi menjelaskan bahwa paguyuban Kampung Batik Semarang memiliki fungsi dalam turut mensukseskan pelestarian batik Semarang. Terdapat pula faktor pendorong dan faktor penghambat dalam fungsi pelestarian batik Semarang. Faktor pendorong meliputi keputusan UNESCO dan Perda No.14 Tahun 2011 Kota Semarang, bantuan modal dan peralatan membatik serta bantuan pinjaman modal dari instansi Pemerintahan maupun pihak swasta, pemusatan kegiatan pelestarian batik Semarang di kampung batik, permasalahan sosial dalam masyarakat. Faktor penghambat meliputi program pelestarian batik Semarang belum dapat berkelanjutan serta pemfokusan kegiatan pelestarian batik Semarang di kampung batik hanya terpusat di wilayah RW 2 dan RW 1.

Penelitian oleh Tamaya mengenai optimalisasi kampung batik dalam mengembangkan industri batik Semarang di Kota Semarang. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada kampung batik sebagai kajian penelitian. Perbedaan penelitian penulis dengan Tamaya terletak pada penerapan analisis Tamaya menggunakan konsep SWOT, sedangkan penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dan Robert K Merton. Hasil penelitian Tamaya memaparkan bahwa aspek pemberdayaan diterapkan untuk mengoptimalkan kampung batik dalam pengembangan industri. Hasil yang lain menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong dalam pengoptimalan kampung batik yaitu kesesuaian visi dan misi dengan kondisi, kualitas SDM memadai, adanya pelatihan untuk pengembangan SDM, adanya dukungan sikap optimistis dari masyarakat setempat, serta letak kampung batik yang strategis. Faktor penghambat dalam optimalisasi kampung batik Semarang beberapa diantaranya meliputi minimnya anggaran paguyuban kampung batik Semarang dan adanya pengaruh negatif akibat pergantian ketua paguyuban kampung batik.

Penelitian Yusuf (2012) tentang kajian fenomenologi mengenai upaya pelestarian batik Batang sebagai warisan budaya masyarakat. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu kajian pelestarian batik serta penerapan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti yaitu teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons yang diterapkan dalam kajian fenomenologi pelestarian batik Batang,

sedangkan penulis menerapkan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dan Robert K Merton. Lokasi penelitian juga berbeda, karena Yusuf mengambil lokasi Batang, sedangkan penulis di Kota Solo. Hasil penelitian Yusuf menyampaikan bahwa terdapat beberapa upaya pelestarian yang digerakkan untuk lebih mengenalkan batik Batang di masyarakat serta menjaga eksistensinya. Pelestarian yang dilakukan terdapat beberapa faktor pendorong yaitu melalui kegiatan *event* gelar karya, kepedulian masyarakat terhadap batik dan pemasaran batik Batang. Terdapat pula faktor penghambat pelestarian meliputi identitas batik Batang yang disamakan dengan batik Pekalongan serta kurangnya modal dalam mengembangkan usaha batik.

#### **G. Landasan Teoretik**

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan landasan teori Fungsionalisme Struktural dari Robert K. Merton dan Talcott Parsons. Pertama postulat oleh Parsons dengan penerapan empat fungsi penting dalam suatu sistem yaitu AGIL. Ritzer dan Goodman (2003:121) menjelaskan mengenai AGIL yang terdiri dari *Adaptation* (Adaptasi) sebagai sebuah sistem dengan menanggulangi situasi eksternal. Sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mampu mencapai tujuan utamanya. *Integration* (Integrasi) sistem haruslah mampu selaras dengan ketiga komponen sistem yang lain yaitu A,G,L. Terakhir *Latency* (pemeliharaan pola atau latensi) sebuah sistem yang mendukung, memperbaiki, melengkapi,

dan memelihara motivasi individu ataupun pola kultur dalam menciptakan motivasi serta mempertahankannya.

Kedudukan fungsi pertama yaitu *Adaptaion* (adaptasi) mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo yaitu melalui penyelarasan wujud pelestarian batik Solo oleh para saudagar di Kampung Batik Laweyan terhadap kondisi dan situasi kebutuhan masyarakat Solo. Kedua *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) diaplikasikan melalui partisipasi para saudagar yang bertujuan untuk preservasi seni batik dengan maksud mempertahankan daya kembang dan memajukan industri batik Laweyan di kalangan masyarakat luas. Ketiga yaitu *Integration* (integrasi) melalui pengaturan hubungan peranan saudagar dengan komponen-komponen yang menjadi bagian dari pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan. Terakhir yaitu *Latency* (pemeliharaan pola) berkaitan dengan menjaga, melengkapi, meningkatkan, dan memperbarui segala motivasi para saudagar di Kampung Batik Laweyan maupun pola kulturalnya dalam pelestarian batik Solo.

Parsons mempergunakan status-peran dalam sistem. Elemen ini lebih menunjukkan kepada elemen struktural dari suatu sistem sosial, bukan pada aktor ataupun aspek interaksinya. Status lebih memusatkan pada posisi suatu struktural dalam sebuah sistem sosial, sedangkan peran dilakukan aktor dalam posisi tersebut dipandang melalui dinamika fungsionalnya dalam suatu sistem yang lebih luas (Ritzer dan Goodman, 2003: 124). Kampung Batik Laweyan memiliki sistem masyarakat serta kultur yang saling

berkesinambungan menjaga keseimbangan struktur masyarakat dalam kegiatan membatik. Peran saudagar berpengaruh dalam struktur sistem masyarakat di Kampung Batik Laweyan guna pelestarian batik Solo.

Ketertarikan Parsons yaitu pada komponen elemen struktural suatu sistem. Parsons juga memperhatikan komponen sistem sosial dengan skala kolektif atau luas, norma serta nilai. Melalui pemikirannya tentang sistem sosial, Parsons bukanlah sebagai seorang struktural melainkan sebagai sosialis fungsional. Postulat Parsons disampaikan melalui persyaratan fungsional dari suatu sistem sosial (Ritzer dan Goodman, 2003:125). Pertama menyatakan bahwa suatu sistem haruslah terstruktur sehingga mampu beroperasi selaras dengan sistem yang lain. Pemahamannya yaitu sistem sosial saudagar yang ada di Kampung Batik Laweyan haruslah terstruktur sehingga mampu beroperasi selaras dengan sistem yang lain. Kedua, dalam menjaga kelangsungan hidupnya, maka sistem sosial harus didukung oleh sistem sosial yang lain. Sistem sosial peran saudagar dalam pelestarian batik Solo harus didukung oleh sistem lain yang ada di Kampung Batik Laweyan. Ketiga, sistem sosial haruslah mampu memenuhi berbagai kebutuhan para aktor dalam proporsi yang signifikan. Sistem sosial yang ada di Kampung Batik Laweyan harus memenuhi berbagai kebutuhan para saudagar dalam proporsi yang signifikan dalam pelestarian batik Solo. Keempat, sistem tersebut haruslah mampu memunculkan partisipasi dari para anggotanya. Maksud pernyataan tersebut yaitu sistem-sistem yang ada di Kampung Batik Laweyan haruslah mampu memunculkan partisipasi dari para saudagar batik

lainnya dalam pelestarian batik Solo. Kelima, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Pemaknaannya yaitu sistem sosial di Kampung Batik Laweyan harus mampu mengendalikan perilaku yang dipandang merusak atau mengacau dalam pelestarian batik Solo. Keenam, jika konflik dapat menimbulkan kekacauan maka harus dikendalikan. Segala bentuk konflik yang berkaitan dengan peran para saudagar dalam pelestarian batik Solo harus mampu dikendalikan. Ketujuh, dalam kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa. Menjaga efektifitas komunikasi dengan pihak lain selain saudagar di Kampung Batik Laweyan dalam pelestarian batik Solo.

Teori yang kedua yaitu landasan teori Fungsionalisme Struktural dari Robert K.Merton yang memandang bahwa suatu keseimbangan masyarakat harus dijaga dan dijauhkan dari konflik. Keteraturan (*order*) diterapkan di masyarakat tersebut. Konflik diindikasikan mampu memecahbelah struktur masyarakat yang tentu saja diharapkan mampu menjadi masyarakat yang sesuai dengan keteraturan di dalamnya. Teori ini memaparkan mengenai masyarakat yang termasuk dalam sistem-sistem sosial dan mengandung berbagai komponen sosial. Komponen-komponen tersebut akan saling bersinergi untuk berfungsi, meskipun tidak keseluruhannya mampu berfungsi sesuai dengan yang diharapkan. Segala macam bentuk konflik yang terjadi, dalam teori Fungsionalisme Struktural akan dicari akar permasalahannya dan dicari penyelesaiannya. Teori ini memandang pada satu titik sistem sosial masyarakat dan mengabaikan hal lainnya (Ritzer, 2009: 21-22).

Sasaran dalam studi Struktural Fungsional yaitu peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultur, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya. Merton menjadikan struktur dan sistem sosial berada dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) dan tertata. Objek dalam analisis sosial merupakan fakta sosial yang diamati (Merton dalam Ritzer dan Goodman, 2008: 138). Teori Fungsionalisme Struktural dari Robert K. Merton digunakan dalam menganalisa penelitian mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo yang ada di Kampung Batik Laweyan yaitu melalui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami saudagar dalam pelestarian batik Solo. Struktur masyarakat, kultur, serta sistem yang ada di Kampung Batik Laweyan menopang kemajuan peran para saudagar untuk menjaga eksistensi pelestarian batik Solo.

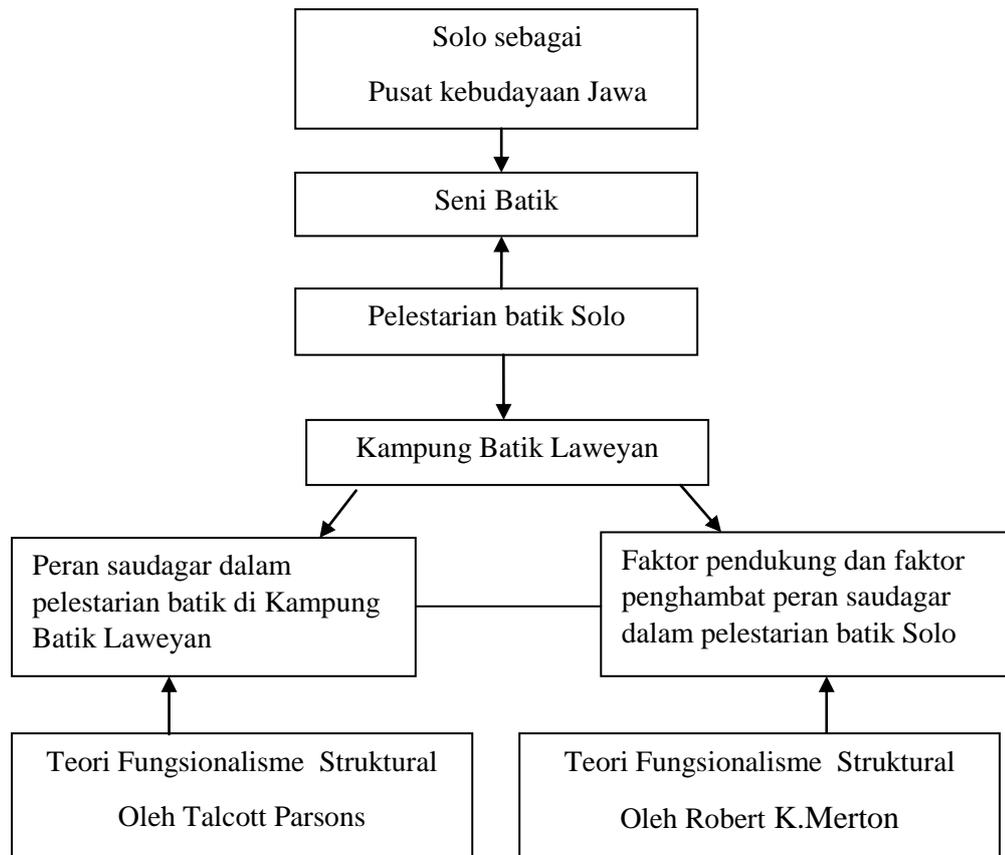
Merton menerapkan pula postulat fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Konsep keduanya menambah khasanah penting dalam pengetahuan fungsional (Ritzer dan Goodman, 2008: 141). Fungsi nyata dimaknai sebagai fungsi pernyataan secara terbuka sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tidak terlihat dirasakan. Makna Fungsionalisme diasumsikan Merton (dalam Poloma, 2011: 39) dengan menyampaikan bahwa sebenarnya masalah utama bagi para sosiologi yaitu mengenai konsekuensi obyektif. Konsekuensi obyektif yang semacam itu dapat berwujud dalam konsekuensi *manifest* maupun laten. Fungsi *manifest* merupakan konsekuensi obyektif yang membantu dalam penyesuaian ataupun

adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipannya dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi *latent* merupakan fungsi yang tidak disadari secara langsung. Faktor pendukung dan faktor penghambat peran saudagar dalam pelestarian batik Solo dikaji dengan menelaah fungsi *manifest* dan fungsi *latent*.

Teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton digunakan untuk mengkaji peran saudagar dalam pelestarian batik Solo serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami saudagar dalam pelestarian batik Solo. Teori tersebut digunakan penulis guna menganalisa serta menjawab permasalahan yang ada dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan. Analisa teori dengan data yang diperoleh dalam penelitian penulis dideskripsikan sesuai dengan isi dan fokus penelitian.

#### **H. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini mengkaji tentang Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus Kampung Batik Laweyan, Kota Solo) menjelaskan mengenai peran saudagar yang berhubungan dengan indikator pelestarian batik dan disusun melalui bagan 1 sebagai berikut:



**Bagan 1.** Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan tentang Kota Solo yang wilayahnya pekat terhadap budaya, sehingga menjadikan kota Solo sebagai acuan pusat dari kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa salah satunya meliputi seni batik sebagai identitas budaya. Kekhasan batik yang dimiliki Solo saat ini telah berkembang dan dilestarikan di Solo. Beberapa kelompok masyarakat turut berperan dalam pelestarian batik khas Solo. Kampung Laweyan merupakan kampung yang penduduknya dihuni oleh saudagar batik dan perannya berkaitan dengan pelestarian batik Solo. Para saudagar di Kampung Batik Laweyan dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang

penting untuk pelestarian batik Solo. Pelestarian batik Solo mendapatkan dukungan dan mengalami kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dan penghambat peran saudagar dalam pelestarian batik Solo didalamnya lantas dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dan Robert K.Merton.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dalam bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 6). Penelitian "*Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo)*" ini menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan menggunakan data deskriptif sebagai hasil akhir. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Kampung Batik Laweyan.

Penulis melakukan observasi dengan bersosialisasi dan membaurkan diri dalam kegiatan membatik di Kampung Batik Laweyan. Penulis melakukan wawancara dengan saudagar, penduduk Laweyan setempat, pemerintah, serta pengamat batik untuk memperoleh data penelitian. Penelitian mendalam dilakukan penulis guna memperoleh informasi mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Metode penelitian kualitatif diselaraskan dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji dan menjelaskan pelestarian batik Solo secara deskriptif.

**b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo. Masyarakat di Kampung Laweyan yang mayoritas memiliki usaha batik mendapat julukan sebagai saudagar batik. Kegiatan yang berkaitan dengan batik dilaksanakan di kampung ini, dengan membawa ciri khas batik Laweyan.

Alasan penulis mengambil lokasi penelitian di Kampung Batik Laweyan, dikarenakan hanya pengusaha batik dan pengrajin batik di Kampung Batik Laweyan yang memiliki julukan sebagai saudagar batik di Solo. Kegiatan yang berhubungan dengan proses seni membatik dilaksanakan sebagai rutinitas di Kampung Laweyan. Kondisi tersebut memudahkan penulis dalam mendapatkan data dan narasumber yang *valid* untuk hasil penelitiannya.

**c. Fokus Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada peran para saudagar dalam pelestarian batik Solo. Kajian fokus penelitian meliputi deskripsi saudagar dan lokasi penelitian, peran saudagar batik dalam pelestarian batik Solo, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelestarian batik Solo oleh saudagar Laweyan. Fokus penelitian digunakan oleh penulis pada saat melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperoleh hasil lebih mendalam serta pengumpulan data yang lengkap.

#### d. **Sumber Data dan Jenis Data Penelitian**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1989: 122). Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan (*field note*), dan dokumentasi penulis di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo.

##### a. **Sumber data Primer**

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi tersebut dilakukan terhadap subjek penelitian dan informan yang berkaitan dengan peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Terdapat pula hasil foto yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian penulis, yaitu peristiwa yang berkaitan dengan pelestarian batik. Hasil foto penulis dokumentasi sendiri pada saat observasi dan kegiatan penelitian atau wawancara. Foto dokumentasi yang penulis hasilkan berupa lokasi makam Kyai Ageng Anis dan Pakubuwono II, keunikan akses menuju salah satu industri batik, gerbang utama dan anak pintu salah satu saudagar batik, salah satu motif larangan keraton yaitu batik motif semen latar putih, salah satu kreasi batik dalam mengikuti tren keinginan masyarakat, batik Solo dengan berbagai macam motif dan pola, proses mendesain batik, proses membatik batik tulis oleh pekerja pengrajin batik, serta mesin batik printing dalam proses membatik.

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian penulis disesuaikan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ini merupakan sasaran utama penulis guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Subjek penelitian penulis merupakan saudagar yang ada di Kampung Batik Laweyan. Pertimbangan menemui subjek penelitian dilakukan guna penulis maksudkan untuk memperoleh data yang memang benar-benar dibutuhkan dalam pelestarian batik Solo.

### **b. Informan**

Informan sebagai individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi atau data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian di Kampung Batik Laweyan. Pertimbangan informan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dalam melengkapi informasi penelitian. Informan yang ditemui oleh penulis telah memberikan informasi untuk kepentingan penelitian. Penulis telah membagi informan menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Pembagian informan ini dimaksudkan untuk memudahkan perbandingan data mengenai validasi data dan melengkapi data hasil penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu saudagar Kampung Batik Laweyan, karyawan batik di Kampung Batik Laweyan, penduduk Kampung Batik Laweyan setempat, pemerhati batik, Pemerintah Kota Solo, serta dinas terkait dalam pelestarian batik Solo.

### 1) Informan Utama

Informan utama sebagai informan yang secara langsung telah mengalami fenomena yang sedang diteliti oleh penulis dan terlibat dengan penelitian peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Informan utama dalam penelitian ini merupakan saudagar batik yang ada di Kampung Batik Laweyan. Perolehan informan utama yaitu dengan menanyakan pada masyarakat di Kampung Batik Laweyan, serta berkeliling sentra batik guna memastikan informasi yang didapatkan.

**Tabel 1.** Daftar Informan Utama

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	Bp.Gunawan Mizar	L	48 th	Pemilik Batik Putra Laweyan
2.	Bp.Bambang Slameto	L	59 th	Pemilik Batik Merak Manis
3.	Bp.Alpha Febela Priyatmono	L	55 th	Pemilik Batik Mahkota dan Ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL)

(Sumber : pengolahan data primer bulan April 2015)

Bapak Gunawan merupakan pemilik dari sentra kerajinan batik di Kampung Batik Laweyan, yaitu Batik Putra Laweyan yang ditemui sebagai informan utama penelitian oleh penulis. Pertimbangan terletak pada latar belakang serta pengalaman bapak Gunawan sebagai keturunan saudagar yang memiliki sentra batik di

Kampung Batik Laweyan. Bapak Gunawan menyampaikan bahwa secara keturunan termasuk dalam keturunan ke tiga dalam usaha batik. Pertimbangan juga berdasarkan pada lama berdirinya tempat usaha batik, serta usaha Bapak Gunawan yang mencakupi sebagai pelestari batik Solo di Kampung Batik Laweyan.

Bapak Bambang selanjutnya menjadi informan utama yang ditemui oleh penulis. Pertimbangan berdasarkan pada Bapak Bambang yang memiliki pabrik batik di Kampung Batik Laweyan. Bapak Bambang merupakan pemilik dari Batik Merak Manis. Bapak Bambang merintis usaha batik dimulai dari orang tua yang juga berada di kalangan dunia batik. Perolehan informasi dari informan utama penelitian ini, menjadikan data dan informasi lebih banyak ragamnya dan lebih lengkap tentang peran saudagar dalam pelestarian batik Solo.

Bapak Alpha aktif dalam Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Bapak Alpha di Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) sebagai ketua forum. Pengalaman mengenai batik dan Kampung Batik Laweyan tidak diragukan, sebab sebelumnya Bapak Alpha juga telah melakukan beberapa penelitian untuk studi pendidikannya mengenai Kampung Batik Laweyan. Bapak Alpha juga pemilik dari salah satu usaha batik yaitu Batik Mahkota Laweyan. Bapak Alpha juga pelopor dari berdirinya Kampung Batik Laweyan dengan dicanangkannya sebagai kampung

wisata dan preservasi seni batik. Penulis menemui Bapak Alpha sebagai informan utama dalam penelitian penulis. Pengalaman serta pengetahuan Bapak Alpha dalam hal batik secara turun-temurun, membuat varian data lebih lengkap dan kaya akan informasi.

## **2) Informan Pendukung**

Informan pendukung diperlukan penulis dalam menambah data dan informasi yang berkaitan dengan peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Informan pendukung mengetahui peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan. Langkah yang diambil penulis dalam menemui informan pendukung dapat memperkaya data dan melengkapi informasi yang diperoleh dari informan utama. Pemilihan informan pendukung dipertimbangkan juga sebagai *cross check* data mengenai saudagar.

Informan pendukung yang menjadi narasumber dalam penelitian ini terdaftar dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	Ibu Dwi	P	32 th	Pemilik toko dan konveksi Batik Sekar Jagad
2.	Ibu Evika	P	44 th	Pemilik Toko Batik IVY
3	Bp.Ardhada Kusumawardana	L	34 th	Pemilik Batik Naluri
4.	Bp.Heri	L	50 th	Humas Batik Merak Manis
5	Bp. Eko	L	45 th	Humas Batik Mahkota Laweyan
6	Prof.Dr.Sariyatun, M.Pd.M.hum	P	54 th	Dosen Pascasarjana Sejarah UNS
7	Bp.Gladiator Joko Indrijanto	L	48 th	Kase Budaya, Pariwisata, dan Agama di Kelurahan Laweyan
8	Ibu Mujiyatun	P	47 th	Pekerja Pengrajin Batik
9	Ibu Surati	P	41 th	Pekerja Pengrajin Batik
10	Ibu Warti	P	47 th	Pekerja Pengrajin Batik
11	Ibu Dewi Aryani	P	39 th	Menantu dan Karyawan Saudagar Batik Pemilik Batik Puspa Kencana

(Sumber : pengolahan data primer bulan April 2015)

Informan pendukung dalam penelitian ini ditentukan melalui berbagai pertimbangan untuk memperoleh kebenaran data di lapangan. Ibu Dwi pemilik toko dan konveksi Batik Sekar Jagad dan Ibu Evika pemilik toko batik IVY, sebagai bagian dari informan pendukung dalam penelitian ini. Ibu Dwi dan Ibu Evika merupakan penduduk asli Kampung Batik Laweyan yang ditemui penulis. Usaha-usaha batik yang didirikan Ibu Dwi dan Ibu Evika berbeda dengan

usaha batik milik para saudagar. Perbedaan terletak pada lama usaha yang didirikan, serta jenis usaha yang didirikan. Ibu Dwi dan Ibu Evika mendirikan usaha toko batik setelah Kampung Batik Laweyan dicanangkan sebagai kampung wisata dan sentra industri batik. Kondisi tersebut berbeda dengan usaha para saudagar, yang memiliki usaha batik semenjak dari leluhur secara turun-temurun. Para saudagar memiliki produksi batik sendiri yang kemudian dijual, sedangkan Ibu Dwi dan Ibu Evika hanya menjual barang hasil produksi batik. Informasi dari penduduk setempat ini tentu melengkapi informasi yang diperlukan penulis, sehingga data yang diperoleh beragam.

Informan pendukung penelitian berikutnya, yaitu bapak Ardhada pemilik sentra batik Naluri yang turut serta dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan. Bidang batik Solo telah menjadi profil kehidupan dari keluarga bapak Ardhada. Bapak Ardhada menyampaikan bahwa pengetahuan batik diperoleh dari keluarganya. Tanpa harus dipelajari secara materi, bakat keluarga sudah melekat pada diri Bapak Ardhada. Alasan Bapak Ardhada sebagai informan pendukung berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, yaitu lokasi fasilitas alat produksi batik yang dimiliki Bapak Ardhada dan sentra usahanya. Bapak Ardhada memiliki sentra usaha batik di Kampung Laweyan, sedangkan kegiatan produksi bertempat di daerah Pajang. Keadaan tersebut berbeda dengan

produksi yang dimiliki saudagar, yaitu berpusat di Kampung Batik Laweyan.

Bapak Eko sebagai humas batik Mahkota Laweyan dan Bapak Heri sebagai humas batik Merak Manis yang ditemui penulis sebagai informan pendukung berikutnya. Bapak Eko sudah bekerja di Batik Mahkota Laweyan selama 5 tahun terhitung hingga 2015, sedangkan Bapak Heri sudah bekerja selama 15 tahun di batik Merak Manis terhitung hingga tahun 2015 juga. Ditinjau dari lamanya bekerja di kawasan Kampung Batik Laweyan, Bapak Eko dan Bapak Heri memiliki pengalaman mengenai batik di kawasan Kampung Laweyan. Keseluruhan rutinitas yang Bapak Eko dan Bapak Heri lakukan di Laweyan berhubungan dengan kegiatan membatik. Informasi yang disampaikan Bapak Eko dan Bapak Heri memperlancar penelitian penulis dalam perolehan data lapangan.

Bapak Gladiator dari pihak pemerintah kota Solo menjadi informan pendukung yang ditemui dalam penelitian penulis. Bapak Gladiator merupakan Kase Budaya, Pariwisata, dan Agama di Kelurahan Laweyan. Informan pendukung yang ditemui oleh penulis dari pihak Pemerintah Solo dipertimbangkan berdasarkan aspek pelestarian batik Solo. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki informan pendukung mampu menunjang informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Pekerja batik di Kampung Batik Laweyan ditemui sebagai informan pendukung dalam penelitian penulis. Pertimbangan terkait pada peran langsung para pekerja dalam melakukan aktivitas kegiatan membatik di Laweyan. Informan pendukung tersebut yaitu Ibu Mujiyatun, Ibu Surati, dan Ibu Warti yang ditemui dalam penelitian penulis. Lamanya bekerja dan pengalaman mengenai batik memengaruhi data penelitian yang diperoleh penulis. Ibu Mujiyatun dan Ibu Surati sudah bekerja sebagai pekerja pengrajin batik selama 6 tahun, sedangkan Ibu Warti sudah 5 tahun lamanya. Lamanya ikutserta dalam membatik di sentra industri batik Laweyan menambah kelengkapan informasi yang dibutuhkan penulis.

Pemerhati batik tidak lepas dari informan pendukung yang ditemui dalam penelitian pelestarian batik Solo oleh saudagar di Kampung Batik Laweyan. Seorang sejarawan Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd.M.Hum merupakan dosen pascasarjana UNS yang memiliki informasi yang dibutuhkan penulis mengenai sejarah batik Solo dan saudagar. Ibu Sariyatun sebelumnya memiliki pengalaman penelitian mengenai usaha batik masyarakat China di Vonsterlanden Surakarta awal abad XX. Pertimbangan tersebut menambah varian data penelitian peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan.

Seorang anggota keluarga dari saudagar pengusaha batik di Kampung Batik Laweyan yaitu Ibu Dewi Aryani merupakan informan

pendukung selanjutnya yang ditemui dalam penelitian mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Ibu Dewi merupakan menantu dari bapak Achmad Sulaiman. Bapak Achmad Sulaiman adalah pemilik batik Puspa Kencana yang memiliki historis mengenai saudagar di Kampung Batik Laweyan sebagai keturunan ke lima. Informasi dari Ibu Dewi sebagai informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam mengkaji peran saudagar dalam pelestarian batik Solo.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian penulis adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya untuk melengkapi data utama. Sumber data merupakan bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber dari arsip, dan dokumen resmi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, literatur, arsip, maupun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan.

Penulis memperoleh data sekunder dari Kelurahan Laweyan berupa data monografi penduduk kelurahan Laweyan, data pengusaha batik, serta peta lokasi industri batik di Kampung Batik Laweyan. Perolehan data sekunder juga didapatkan dari museum Radya Pustaka mengenai arsip kuno yaitu *Sejarah Kyai Ageng-Anis-Kyai Ageng Laweyan* oleh Mlayadipura, serta *Mataram Kartasura sampai Surakarta Hadiningrat* oleh Radjiman. Arsip kuno tersebut masih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *inggil* dalam

deskripsinya, yang kemudian penulis terjemahkan terlebih dahulu dalam bahasa Indonesia untuk mendapatkan kejelasan informasi isi arsip-arsip tersebut. Terdapat pula buku mengenai seni batik oleh Endik yang penulis dapatkan di Museum Radya Pustaka. Perolehan data jenis industri batik dan usaha batik di Kampung Batik Laweyan penulis peroleh dari Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Data lain mengenai hasil laporan penelitian pengusaha Laweyan, skripsi mengenai Haji Samanhudi, jurnal maupun buku yang berkaitan dengan batik juga digunakan penulis sebagai kajian sumber informasi sekunder dalam penelitian yang berkaitan dengan peran saudagar dalam pelestarian batik Solo.

e. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

**1) Metode Observasi**

Observasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Kegiatan meliputi pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian (Spradley dalam Sutopo, 2006). Observasi yang dilakukan penulis sebagai suatu bentuk kegiatan mengumpulkan data di Kampung Batik Laweyan. Kegiatan meliputi pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga penulis terjun langsung ke lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan sebagai acuan dan petunjuk dalam proses penelitian ditujukan kepada para saudagar dan peran aktivitas yang lain berkaitan dengan pelestarian batik

Solo di Kampung Batik Laweyan. Pelaksanaan dalam penelitian ini berlangsung pada tanggal 9 Maret 2015 hingga 16 April 2015.

Pelaksanaan observasi yang dilakukan penulis tidak semata-mata hanya mengandalkan pengamatan secara penglihatan dan ingatan dalam memperoleh informasi, melainkan dengan sarana pendukung guna memperlancar kegiatan penelitian. Penulis menggunakan bus kota umum untuk mencapai lokasi penelitian dengan waktu tempuh 45 menit. Sarana pendukung yang lain yaitu buku notulen dan bolpoin yang digunakan untuk mencatat segala informasi yang diperoleh penulis di lokasi penelitian. *Handphone* juga digunakan dalam penelitian, yaitu dengan mengaplikasikan kamera dan perekam suara untuk menyimpan informasi mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan. Kelancaran administrasi pada saat observasi didukung dengan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh universitas, guna mendapatkan ijin untuk melakukan observasi di lapangan penelitian. Kampung Batik Laweyan merupakan sentra batik yang besar, sehingga apabila melakukan observasi penelitian maka harus melalui surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) yang telah membantu penulis dalam memperlancar keseluruhan proses penelitian.

Observasi pada saat penelitian berlangsung, penulis mengamati kegiatan dan segala macam yang berkaitan dengan peran saudagar. Kegiatan membatik yang dilakukan secara rutin di Laweyan diperhatikan

secara seksama oleh penulis dalam melakukan pengamatan. Observasi di lapangan penelitian sangatlah penting dan berguna bagi peneliti dalam memperoleh data keseluruhan mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan.

## **2) Metode wawancara**

Wawancara merupakan proses *interview* yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber dalam wujud pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi jawaban dari hasil penelitian guna melengkapi dan memenuhi hasil penelitian agar optimal. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006: 69). Instrumen wawancara berupa *interview guide* guna membantu penulis dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mengkaji peran saudagar dalam pelestarian batik Solo.

Penulis telah mengunjungi sentra Batik Mahkota Laweyan tanggal 12 Maret sampai 14 Maret 2015. Kunjungan dilakukan untuk memperoleh informasi awal mengenai tahapan proses penelitian di Kampung Laweyan. Wawancara berhasil dilakukan penulis tanggal 19 Maret 2015 pukul 13.30 WIB bertempat di sentra usaha Batik Mahkota Laweyan dengan Bapak Eko selaku Humas Batik Mahkota Laweyan. Pelaksanaan wawancara bersamaan dengan pengambilan surat izin penelitian dari Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Wawancara kemudian dilanjutkan dengan Ibu Warti selaku pekerja pengrajin batik di Batik Mahkota Laweyan pukul 14.30 WIB. Ibu Warti pada saat itu sedang

melakukan pembatikan kain yang disebut dengan batik *maestro*. Sambil membatik, Ibu Warti tidak keberatan mengobrol sejenak untuk bercerita mengenai batik di Laweyan.

Wawancara berikutnya dilakukan penulis dengan pemilik batik Solo yang bernama Batik Putra Laweyan yaitu Bapak Gunawan. Penulis telah berkunjung ke sentra batik Putra Laweyan pada tanggal 18 Maret sampai 20 Maret 2015 untuk melakukan tinjauan awal penelitian dan mengajukan permohonan ijin wawancara. Ijin yang diberikan untuk melakukan wawancara telah mempermudah penulis dalam mendapatkan informasi mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Wawancara dengan Bapak Gunawan dapat dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2015 pukul 10.30 WIB bertempat di sentra usaha Batik Putra Laweyan. Pelaksanaan waktu wawancara disesuaikan dengan waktu luang yang diberikan Bapak Gunawan agar tidak mengganggu aktivitas industri batik.

Tanggal 18 Maret 2015 pukul 10.00 WIB penulis mengunjungi sentra usaha Batik Merak Manis. Kunjungan penulis yaitu untuk mengajukan permohonan ijin melakukan wawancara dengan pemilik sentra Batik Merak Manis. Penulis pada saat itu bertemu dengan satpam Batik Merak Manis yang kemudian mempertemukan penulis dengan humas dari sentra Batik Merak Manis yaitu Bapak Heri. Bapak Heri menyampaikan bahwa ijin wawancara dapat dilakukan apabila sudah membuat janji terlebih dahulu melalui surat ijin penelitian. Tanggal 20

Maret 2015 pukul 11.00 WIB penulis kembali mengunjungi sentra Batik Merak Manis untuk menyerahkan surat ijin penelitian yang kemudian dilanjutkan wawancara dengan Bapak Heri. Tanggal 26 Maret 2015 penulis mendapat pesan melalui *SMS* dari Bapak Heri bahwa besok penulis bisa melakukan wawancara dengan pemilik sentra Batik Merak Manis. Ijin yang diberikan meringankan penulis dalam mendapatkan informasi mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Perjanjian pertemuan wawancara dilakukan karena Bapak Bambang memiliki kesibukan dan aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan. Tanggal 27 Maret 2015 pukul 13.30 WIB, penulis melakukan wawancara dengan pemilik Batik Merak Manis yaitu Bapak Bambang. Wawancara dilakukan di sentra usaha Batik Bapak Bambang. Selanjutnya, pukul 14.00 WIB penulis dihantarkan oleh Bapak Heri menuju pabrik pembuatan batik Merak Manis. Tujuannya yaitu untuk melakukan wawancara dengan para pekerja pengrajin batik Merak Manis yaitu Ibu Mujiyatun dan Ibu Surati guna memperoleh informasi mengenai saudagar dalam pelestarian batik Solo.

Penelitian yang dilakukan penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu sejarawan dosen Pascasarjana UNS, yaitu Prof.Dr.Sariyatun,M.Pd,M.Hum. Penulis sebelumnya telah mengajukan permohonan ijin melakukan wawancara. Setelah ijin didapatkan, penulis dapat melakukan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 12.30 WIB. Pelaksanaan wawancara bertempat di kantor

Pascasarjanan UNS. Usai Rapat senat, penulis di beri waktu untuk melakukan wawancara. Pemilihan waktu dikondisikan dalam keadaan senggang dan tidak membebani dikarenakan Ibu Sariyatun memiliki kesibukan sebagai dosen.

Tanggal 30 Maret 2015 pukul 10.00 WIB wawancara ditujukan pada Bapak Gladiator selaku Kase Kebudayaan, Pariwisata, dan Agama Kelurahan Kampung Batik Laweyan. Pelaksanaan wawancara di Kelurahan Laweyan pada saat jam kerja aktif kelurahan yaitu pukul 08.30 sampai pukul 15.00 WIB. Pemilihan waktu tersebut dikarenakan pelayanan informasi yaitu pada saat jam kerja kelurahan bersamaan dengan meminta informasi berupa data dari kelurahan Laweyan mengenai data geografis dan monografis Laweyan, usaha batik di Laweyan beserta kelengkapan data pengusaha batik.

Hari berikutnya yaitu tanggal 1 April 2015 pukul 10.00 WIB penulis melakukan wawancara dengan pemilik usaha Batik Naluri, yaitu Bapak Ardhada yang memiliki profil usaha batik dengan proses wawancara di sentra usaha batik Naluri. Penulis kemudian melanjutkan wawancara di Toko dan konveksi Sekar Jagad dengan Ibu Dwi sebagai pemilik usaha. Wawancara dengan Ibu Dwi penulis laksanakan pukul 11.00 WIB.

Wawancara berikutnya dengan Ibu Dewi pada tanggal 2 April 2015 pukul 09.30 WIB bertempat di sentra usaha Batik Puspa Kencana. Ibu Dewi merupakan menantu dan karyawan dari pemilik Batik Puspa

Kencana yang memiliki historis keturunan saudagar. Pemilihan waktu pagi, dikarenakan penulis tidak ingin mengganggu aktifitas dari Ibu Dewi. Wawancara selanjutnya ditujukan pada Ibu Evika. Pelaksanaan wawancara di toko usaha batik IVY pada pukul 11.00 WIB.

Tanggal 5 April 2015 pukul 15.00 WIB penulis melakukan wawancara dengan Bapak Alpha selaku ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) dan pemilik Batik Mahkota Laweyan. Penulis sebelumnya membuat janji wawancara dengan Bapak Alpha dua pekan sebelumnya yaitu dimulai dari tanggal 23 Maret 2015. Ijin wawancara diperlukan karena kesibukan Bapak Alpha dalam beraktivitas. Pemilihan waktu sore hari dimaksudkan agar tidak mengganggu aktifitas, selain itu Bapak Alpha memiliki waktu senggang untuk diwawancarai.

### **3) Dokumentasi**

Dokumentasi diperlukan dalam setiap penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Dokumentasi dapat berupa pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip – arsip data (Yin dalam Sutopo, 2006). Penulis tidak hanya mencatat berbagai hal tersurat yang penting dalam suatu arsip atau dokumen, melainkan juga mengenai maknanya yang tersirat dan berhubungan dengan peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada tanggal 9 Maret 2015 sampai dengan 16 April 2015.

Penulis memperoleh dokumentasi dari Kelurahan Laweyan berupa data monografi penduduk kelurahan Laweyan, data pengusaha batik, serta

peta lokasi industri batik di Kampung Batik Laweyan. Perolehan dokumentasi juga didapatkan dari museum Radya Pustaka mengenai dokumen, arsip kuno sejarah Kyai Ageng Anis dan Laweyan, serta buku mengenai batik. Perolehan data jenis industri batik dan usaha batik di Kampung Batik Laweyan penulis peroleh dari Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL).

f. **Validitas Data**

Pengujian keabsahan data yaitu melalui validitas data dalam penelitian. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian. Patton (dalam Moleong, 2005: 330) menyampaikan triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Validitas sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Pengujian validitas data melalui tehnik triangulasi. Validitas data yang digunakan ialah triangulasi sumber yaitu dengan memanfaatkan berbagai data yang berbeda untuk menggali data-data sejenis. Penulis dapat menggunakan narasumber melalui wawancara mendalam untuk pencarian informasi, sumber catatan atau arsip, perilaku atau aktivitas, serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Triangulasi sumber penulis lakukan dengan membandingkan hasil pengamatan penulis melalui

observasi dengan data wawancara yang diperoleh di lapangan penelitian yaitu Kampung Batik Laweyan yang kegiatan wawancara ditujukan pada para saudagar, kerabat saudagar, pekerja pengrajin batik, pemilik toko batik, serta humas sentra usaha batik. Data yang berupa dokumen atau arsip juga mampu melengkapi informasi yang diperlukan penulis dalam triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan penulis guna memperoleh kejelasan mengenai sosok saudagar yang ada di Kampung Batik Laweyan.

Terdapat beberapa hasil wawancara dengan juragan atau saudagar batik pemilik Batik Putra Laweyan seperti Bapak Gunawan pada tanggal 22 Maret 2015 pukul 10.30 WIB. Wawancara tersebut mengenai pemahaman dan kriteria sosok saudagar yang ada di Kampung Batik Laweyan. Bapak Gunawan mengungkapkan bahwa saudagar saat ini masih ada di Kampung Batik Laweyan. Bapak Gunawan merupakan generasi ke tiga dari usaha batik yang dikembangkan oleh keluarga secara turun-temurun. Hasil observasi oleh penulis pada tanggal 9 Maret 2015 hingga 16 April 2015 terdapat beberapa perbedaan dengan hasil dari wawancara yang dilakukan. Data yang diperoleh pada saat observasi disimpulkan bahwa saudagar di Kampung Batik Laweyan meninggalkan sejarah perdagangan batik yang kemudian menjadi berkembang di Kampung Batik Laweyan. Data ini terbukti dengan bangunan-bangunan kuno *Indis* yang saat ini masih dihuni dan berdiri serta keturunan-keturunan saudagar yang melanjutkan usaha batik. Munculnya pengertian bahwa saudagar merupakan juragan batik juga didapatkan penulis dari hasil observasi di lapangan.

*Validnya* data penelitian penulis uji dengan data yang dihasilkan dari wawancara dengan Bapak Ardhada pemilik Batik Naluri pada tanggal 1 April 2015 dan Bapak Alpha pemilik Batik Mahkota Laweyan pada tanggal 5 April 2015. Menurut Bapak Ardhada, saudagar merupakan pedagang yang mengumpulkan barang dagang sedangkan di Kampung Batik Laweyan mayoritas pengusahanya memproduksi batik sendiri, sehingga bukanlah saudagar. Data yang diperoleh tersebut kemudian penulis bandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Alpha. Bapak Alpha menyampaikan pendapat yang berbeda bahwa saudagar batik di Kampung Batik Laweyan yaitu para pengusaha atau juragan batik yang memiliki produksi usaha serta keberlanjutan usaha dengan turun-temurun.

Wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pengusaha batik tersebut kemudian penulis bandingkan dengan hasil wawancara dengan pemilik Toko Batik Sekar Jagad yaitu Ibu Dwi dan Pemilik Batik IVY yaitu ibu Evika. Ibu Dwi menyampaikan bahwa belum memiliki usaha batik yang besar dengan produksi, jadi belum bisa disebut saudagar. Menurut Ibu Dwi saudagar merupakan pemilik industri batik yang sudah besar serta usahanya diturunkan secara turun-temurun. Jawaban senada juga disampaikan oleh Ibu Evika bahwa belum bisa disebut saudagar karena baru saja mendirikan usaha batik, dan belum besar usaha batiknya. Menurut Ibu Evika, saudagar merupakan pengusaha atau juragan batik yang telah memiliki produksi sendiri dan menurunkan usahanya kepada generasi selanjutnya.

Penulis kemudian melakukan perbandingan data hasil wawancara dengan data sekunder dari laporan penelitian yang berjudul “*Ethos Kerja Pengusaha Batik di Laweyan Surakarta*” oleh Dr. Mahendra Wijaya, MS. Data hasil laporan penelitian tersebut menyatakan bahwa juragan maupun saudagar batik di Kampung Batik Laweyan Surakarta mengembangkan kelompok usaha dengan induk-semang yang didasarkan pada ikatan keluarga atau kekerabatan menurut garis keturunan. Data hasil laporan penelitian yang lain yang berjudul “*Mbok Mase Pengusaha Batik Laweyan Solo Pada Abad XX*” oleh Soedarmono. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang Solo pada masa lalu membedakan dua profesi. Seorang pengusaha batik dalam kriteria yang termasuk saudagar kaya maka menurut istilah disebut sebagai juragan. Pedagang batik disisi lain di sebut sebagai *bakul wade*.

Berdasarkan pengolahan validitas data dengan triangulasi sumber disimpulkan bahwa saudagar yang ada di Kampung Batik Laweyan memang sudah ada pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Seiring perkembangan zaman dan saat ini, saudagar merupakan juragan dan pengusaha pemilik sentra industri batik yang telah memiliki produksi aktif. Saudagar batik akan menurunkan usaha batik serta pengetahuan mengenai batik kepada generasi selanjutnya. Penurunan usaha dari generasi ke generasi dikembangkan oleh keluarga dan keberlanjutannya seperti itu dengan menggerakan perbatikan Solo.

g. **Analisis Data**

Analisis data merupakan proses menyusun data dan mengorganisasikannya dalam satu bentuk pola. Terdapat 3 (tiga) komponen utama dalam analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya (Miles & Huberman dalam Sutopo, 2006). Analisis data dalam penelitian ini melalui penyusunan data mengenai sejarah terbentuknya saudagar, peran saudagar dalam pelestarian batik Solo, serta faktor pendukung dan faktor penghambat peran saudagar dalam pelestarian batik Solo yang kemudian mengorganisasikannya dalam satu bentuk pola. Ketiga komponen tersebut saling berkesinambungan dan *balance* dalam pemantapan hasil penelitian setelah menemukan simpulan akhir.

Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**1) Reduksi Data**

Reduksi data sebagai proses dalam menyeleksi, penyederhanaan, mengarahkan, mengorganisir data, serta abstraksi seluruh jenis informasi dalam *fieldnote* (catatan lapangan) (Sutopo, 2006: 114). Penulis melakukan proses dalam menyeleksi, penyederhanaan, mengarahkan, mengorganisir data serta abstraksi seluruh jenis informasi dalam *fieldnote* (catatan lapangan) mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Kegiatan reduksi ini telah dilakukan penulis setelah pengumpulan dan pengecekan data yang *valid* selama proses penelitian berlangsung di Kampung Batik Laweyan yang berhubungan dengan peran saudagar dalam pelestarian batik Solo.

Proses reduksi memberikan ketegasan pada data dan memfokuskan data di lapangan agar sesuai dengan kajian peran saudagar dalam pelestarian batik Solo yang sedang dikaji penulis. Data penelitian lapangan yang masih bersifat umum dan terlalu meluas seperti gambaran umum batik Solo dan jenis teknik batik secara umum, kemudian disederhanakan dan dirumuskan agar sesuai dengan tujuan masalah utama dalam penelitian.

## **2) Sajian Data**

Penyajian data sebagai komponen setelah reduksi data dilaksanakan. Sekumpulan informasi yang didapatkan akan dijadikan sebagai informasi dan deskripsi lengkap (Sutopo, 2006: 114-115). Informasi yang didapatkan mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo yang telah dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dan Talcott Parsons dan Robert K. Merton, dijadikan sebagai informasi dan deskripsi lengkap. Kegiatan ini dilakukan melalui susunan organisasi informasi berkaitan dengan peran saudagar dalam pelestarian batik Solo yang menjadikan penulis untuk membentuk penarikan kesimpulan. Segala macam bentuk data mengacu pada permasalahan utama, sehingga deskripsi yang mantap dan mendalam didapatkan untuk menjawab rumusan permasalahan mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan.

## **3) Pengambilan simpulan atau verifikasi**

Segala macam bentuk subjektifitas akan menghambat penarikan simpulan dalam mendapatkan fokus data yang jelas. Kegiatan verifikasi dilakukan untuk memantapkan deskripsi data dengan memperhatikan

proporsi setiap data penelitian (Sutopo, 2006: 116). Berbagai bentuk subjektifitas menghambat penarikan simpulan dalam mendapatkan fokus data yang jelas mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Kegiatan verifikasi dilakukan untuk memantapkan deskripsi data dengan memperhatikan proporsi setiap data penelitian penulis. Kemantapan dan kepercayaan hasil penelitian penulis didapatkan setelah melalui proses verifikasi atau pengkajian ulang. Komponen-komponen yang berkaitan dengan sajian data haruslah *balance* dan berkesinambungan. Diawali dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara yang dilanjutkan pengumpulan informasi melalui dokumentasi oleh penulis. Dokumen data yang sesuai memperjelas isi dari hasil jawaban permasalahan penelitian mengenai peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Proses reduksi data selanjutnya dilakukan dengan memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian yang hasilnya dideskripsikan. Tahap setelah reduksi data, kemudian data yang berkaitan dengan peran saudagar dalam pelestarian batik Solo disajikan secara runtut dan sistematis sesuai dengan deskripsi hasil penelitian penulis.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelestarian batik Solo yang dilakukan oleh saudagar Laweyan melingkupi berbagai kegiatan penunjang dalam mengeksplor batik melalui industri kreatif di Kampung Batik Laweyan. Peran saudagar dalam rangka pelestarian batik Solo berupa membuat kreasi motif batik Solo, inovasi dalam berbagai karya batik Solo khas Kampung Batik Laweyan, promosi karya seni batik di Laweyan dalam berbagai jenis media, pembentukan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, serta Pengadaan acara *slawenan* dalam menjalin interaksi saudagar batik.
2. Munculnya pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangannya. Faktor pendukung peran saudagar dalam pelestarian batik meliputi pencaanangan Kampung Laweyan sebagai Kampung Preservasi Seni Batik dan Kampung Wisata serta adanya pelatihan pengembangan usaha bagi saudagar dan peningkatan kemampuan membatik bagi pekerja pengrajin batik. Faktor penghambat meliputi daya saing meningkat dengan terpusatnya

keseluruhan kegiatan pelestarian batik di Laweyan serta produksi batik secara musiman dan pemasaran yang terbatas.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pelestarian yang ada di Kampung Batik Solo dirujuk sebagai kampung wisata yang bertujuan pelestarian batik dan kawasan bersejarah. Kepedulian dalam perawatan aset wisata dan preservasi batik ditingkatkan dengan mengadakan *event* budaya khusus wisata sehingga dapat dikenali masyarakat luas. Preservasi batik maupun aset wisata ditingkatkan melalui kerjasama dengan Pemerintah Kota Solo. Peran yang dilakukan saudagar di Kampung Batik Laweyan dalam pelestarian batik Solo ditingkatkan dengan melebarkan usaha diluar Kampung Batik Laweyan. Cabang tersebut membawa nama Kampung Batik Laweyan lebih dikenal masyarakat secara meluas, sehingga pelestarian batik Solo dapat seterusnya dilanggengkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar,dkk. 2013. *Strategy to Increase Competitiveness of Batik Banyumasan*.  
Jurnal. *International Journal of Business and Social Scienc*. Vol. 04. No. 04 :  
305-311.(pdf). Di unduh pada (01/03/2015)
- Ardi. 2014. *Batik Solo*. (<http://solobatik.athost.net/>). Di unduh pada (20/12/2014)
- Baidi. 2006. *Pertumbuhan Pengusaha Batik Laweyan Surakarta, Suatu Studi Sejarah Sosial Ekonomi*. Tahun 34 no.02: 242-253. (pdf)
- Endik. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta: PT.Safir Alam
- FIS UNNES. 2013. *Panduan Bimbingan dan Penyusunan Skripsi*. Semarang:  
Tidak diterbitkan
- Fitriyani, Rina. 2012. *Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh*. Jurnal. *Komunitas*. Vol. 04 no. 01:  
73-81
- Geertz, Clifford. 2013. *AGAMA JAWA Abangan, Santri, Priyayi*. Terjemahan:  
Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu
- Hannida, Rani. 2009. *Peranan Forum Pengembangan Kampoeng Btik Laweyan (FPKBL) dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik*. Skripsi.  
Surakarta: FISIP UNS
- Hastuti, Dhian Lestari. 2011. *Status dan Identitas Sosial Saudagar Batik Laweyan Dalam Interior Dalem Indis di Awal Abad ke 20*. Vol 07. No.01 140-160
- Humas Kota Solo. 2015. *Deskripsi Kota Solo*. [www.Surakarta.go.id](http://www.Surakarta.go.id). Diunduh pada (20/12/2014)
- Infokom Kota Solo. 2015. *Kota Solo. Sejarah Kota Solo*.  
[www.surakarta.go.id/konten/sejarah-kota](http://www.surakarta.go.id/konten/sejarah-kota). Diunduh pada (20/12/2014)
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- , \_\_\_\_\_ . 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI
- Kutnadi. 2012. *Asosiasi Persaingan Bisnis Batik Kian Ketat Pada 2013*.  
<http://www.antarajateng.com/detail/asosiasi-persaingan-bisnis-batik-kian-ketat-pada-2013.html>. Di unduh pada (20/12/2014)
- Mlayadipura. 1984. *Sejarah Kyai Ageng-Anis-Kyai Ageng Laweyan*. Surakarta:  
Radya Pustaka
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya

- Na'am, Fakhrihun Muh. 2013. *The Need to Preserve and Promote Rejomulyo Batik Designs as Semarang's Local Products*. Department of Technology and Production, Faculty of Technology. Artikel. Semarang: UNNES. (pdf). Di unduh pada (01/03/2015)
- Newberry, Jan. 2013. *BACK DOOR JAVA Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Terjemahan: Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia
- Pertiwi, Michelia Nindya. 2014. *Fungsi Paguyuban Kampung Batik dalam Pelestarian Batik Semarang di Kota Semarang*. Solidarity. Vol. 03 no.1: 56-63. (pdf). Di unduh pada (2015/02/22)
- Pratiwi, Annisa. 2013. *Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Angklung Udjo, Bandung*. Tesis. Denpasar: Pariwisata. Universitas Udayana. (pdf). Di unduh pada (23/02/2015)
- Poloma, M.Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan : Yasogama. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Radjiman. 1984. *Sejarah Mataram Kartasura sampai Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Krido
- Ritzer. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan: Alimandan. Jakarta: Pustaka Media
- Sariyatun. 2006. *Mbok Mase Pengusaha Batik Laweyan Awal Abad XX*. Jakarta : Yayasan Warna Warna Indonesia
- Scott, John.2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Terjemahan: Tim Penerjemah Labsos FISIP UNSOED. Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada
- Setiawati, 2011. *Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan*. Jurnal. Kawistara. Vol. 01 No. 03 Hal 2013-320
- Soedarmono. 2006. *Mbokmase Pengusaha Kampung Batik Laweyan awal abad XX*. Surakarta: Radya Pustaka
- Sujanto, Muhammad. *A Correlation Between Training, Promotion, Imaging, and Public Interest With Increase of Sale in Product of "Batik Tulis" in Laweyan, Surakarta*. UNS: Sos-ant
- Sutopo,H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

- Tamaya, Vicka. *Optimalisasi Kampung Batik dalam Mengembangkan Industri Batik Semarang di Kota Semarang*. Artikel. Semarang: UNDIP (pdf). Di unduh pada (12/08/2015)
- Tim Pena Prima. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : GITAMEDIA PRESS
- Widyaningrum, Diana Elma. 2012. *Strategi Pemasaran Kampung Batik Laweyan Solo*. Tesis. Jakarta: Studi Khusus Magister Manajemen UI. (pdf). Di unduh pada (24/12/2014)
- Wijaya, Mahendra MS. 2009. *Ethos Kerja Pengusaha Batik di Laweyan Surakarta*. Surakarta: FISIP UNS
- Yulianti, Lilik. 2011. *Peran Haji Samanhudi dalam Sarekat Islam Surakarta (1911-1916)*. Skripsi. Surakarta: FISIP UNS
- Yusuf, Arif Mukhammad. *Kajian Fenomenologi Mengenai Upaya Pelestarian Batik Batang Sebagai Warisan Budaya Masyarakat*. Skripsi. Semarang: Pend.Sos-Ant. UNNES



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang disusun sebagai bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya untuk mencapai gelar sarjana (Strata 1). Penelitian skripsi ini berjudul “Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus Kampung Batik Laweyan, Kota Solo)”. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Latar belakang terbentuknya saudagar batik di Kampung Batik Laweyan
2. Peran saudagar batik dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat peran saudagar dalam pelestarian batik Solo

Penulis dalam upaya mencapai tujuan tersebut akan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan. Untuk itu, peneliti memohon kerjasama untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan lengkap. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasinya, penulis ucapkan terima kasih.

## KISI KISI

Indikator informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Informan Utama

Penulis dalam penelitian ini mengambil informan utama yaitu para saudagar di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo.

2. Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat di Kampung Batik Laweyan dan informan lainnya yang berkaitan dengan peran saudagar dalam pelestarian batik Solo. Informan pendukung ini dipilih oleh penulis karena dianggap memahami peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo.

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

#### PERAN SAUDAGAR DALAM PELESTARIAN BATIK SOLO (STUDI KASUS KAMPUNG BATIK LAWEYAN, KOTA SOLO

- A. Tujuan Observasi** : Mengetahui peran saudagar dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan
- B. Observer** : Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi
- C. Observe** : Pihak-pihak terkait dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan
- D. Pelaksanaan Observasi :**
1. Hari/Tanggal : .....
  2. Jam : .....
  3. Nama Observe : .....
- E. Aspek- aspek yang diobservasi :**
1. Kondisi geografis dan gambaran umum Kampung Batik Laweyan
  2. Latar belakang terbentuknya saudagar batik Laweyan dan Kampung Laweyan
  3. Peran saudagar batik dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan
  4. Faktor pendukung dan faktor penghambat peran saudagar dalam pelestarian batik Solo

### **Lampiran 3**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **PERAN SAUDAGAR DALAM PELESTARIAN BATIK SOLO (STUDI KASUS KAMPUNG BATIK LAWEYAN, KOTA SOLO**

---

Penelitian berjudul “Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus Kampung Batik Laweyan, Kota Solo)” merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan penulis melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Susunan ini hanya menyangkut pokok- pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

#### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo. Lokasi tersebut dipilih karena hanya di lokasi tersebut terdapat saudagar batik dalam pelestarian batik Solo

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

Status :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

No. Handphone :

### RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya saudagar di kampung batik Laweyan?

No	Pertanyaan	Informan Utama	Informan Pendukung	Lainnya
1.	Bagaimana kondisi geografis Kampung Batik Laweyan?	V	V	
2.	Bagaimana sejarah terbentuknya saudagar di Kampung Batik Laweyan?	V		
3.	Bagaimana sejarah perjuangan saudagar hingga menjadi saudagar batik seperti saat ini?	V		
4	Mengapa menggunakan nama saudagar sebagai sebutan khas di Kampung Batik Laweyan?	V		

5	Apa saja indikator disebut saudagar di Kampung Batik Laweyan?	V		
6	Apakah seluruh penduduk di Kampung Batik Laweyan dapat disebut sebagai saudagar?	V		
7	Apakah para saudagar batik di Kampung Batik Laweyan adalah penduduk asli Solo?	V	V	
8	Bagaimana pandangan anda mengenai pengertian saudagar di Kampung Batik Laweyan?	V	V	
9	Apa tujuan dari adanya saudagar di Kampung Batik Laweyan?	V		
10	Bagaimana perbedaan antara saudagar dan pengrajin batik lainnya di Solo?	V		
11	Apakah saudagar menurunkan usaha batik kepada generasi selanjutnya?	V		
12	Sekarang sudah keturunan ke berapa saudagar di Kampung Batik Laweyan?	V		
13	Bagaimana interaksi saudagar dengan penduduk setempat di Kampung Batik Laweyan?	V	V	
14	Adakah kerjasama yang dilakukan saudagar dengan pengrajin batik lainnya dalam kegiatan membatik?	V		
15	Mengapa kegiatan saudagar hanya	V		

	dipusatkan di Kampung Batik Laweyan dan terkesan <i>eksklusif</i> ?			
16	Bagaimana tindakan yang dilakukan jika saudagar mengalami penurunan hasil usaha batik?	V		

## 2. Bagaimana peran saudagar dalam pelestarian batik Solo?

No	Pertanyaan	Informan Utama	Informan Pendukung	Lainnya
1.	Bagaimana gambaran umum mengenai batik Solo?	V	V	
2.	Apa sajakah jenis dan corak batik Solo?	V	V	
3.	Bagaimana cara pembuatan batik Solo?	V	V	
4	Apa yang membedakan batik Solo dengan batik lainnya?	V	V	
5	Batik apa sajakah yang diproduksi saudagar di Kampung Batik Laweyan?	V	V	
6	Apa saja yang memengaruhi peran saudagar dalam pelestarian batik Solo?	V		
7	Bagaimana aktivitas saudagar di Kampung Batik Laweyan dalam pelestarian batik Solo?	V		
8	Apa saja peran yang dilakukan saudagar dalam regenerasi batik	V		

	Solo?			
9	Selain saudagar, siapa sajakah yang berperan dalam pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan?	V		
10	Bagaimana cara mempromosikan batik Solo di Kampung Batik Laweyan?	V		
11	Apa saja kegiatan rutin yang dilaksanakan Kampung Batik Laweyan dalam peningkatan kualitas batik Solo?	V	V	
12	Apakah kendala yang dialami saudagar dalam pelestarian batik di Kampung Batik Laweyan?	V		
13	Adakah kerjasama yang dilakukan para saudagar dengan pengrajin batik lainnya dalam pelestarian batik Solo?	V		

3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat peran saudagar dalam pelestarian batik Solo?

No	Pertanyaan	Informan Utama	Informan Pendukung	Lainnya
1.	Adakah dukungan dan hambatan yang dialami saudagar dalam pelestarian batik Solo?	V		
2.	Apa saja jenis dukungan pelestarian batik Solo?	V	V	

3.	Apa saja jenis hambatan pelestarian batik Solo?	V	V	
4	Mengapa terjadi hambatan dalam pelestarian batik Solo?	V	V	
5	Sejak kapan hambatan pelestarian batik Solo tersebut terjadi?	V	V	

## Lampiran 4

### Identitas Informan Utama

1. Nama : Gunawan Mizar  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Pengusaha Batik Putra Laweyan  
Alamat : Sidoluhur No. 6 Laweyan, Surakarta 57148
2. Nama : Bambang Slameto  
Umur : 59 tahun  
Pekerjaan : Pengusaha Batik Merak Manis  
Alamat : Sidoluhur No. 29 Laweyan, Surakarta, 57148
3. Nama : Alpha Febela Priyatmono  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Pengusaha Mahkota Laweyan  
Alamat : Sayangan Kulon No. 9 RT 01 RW 03 Laweyan, Surakarta  
57148

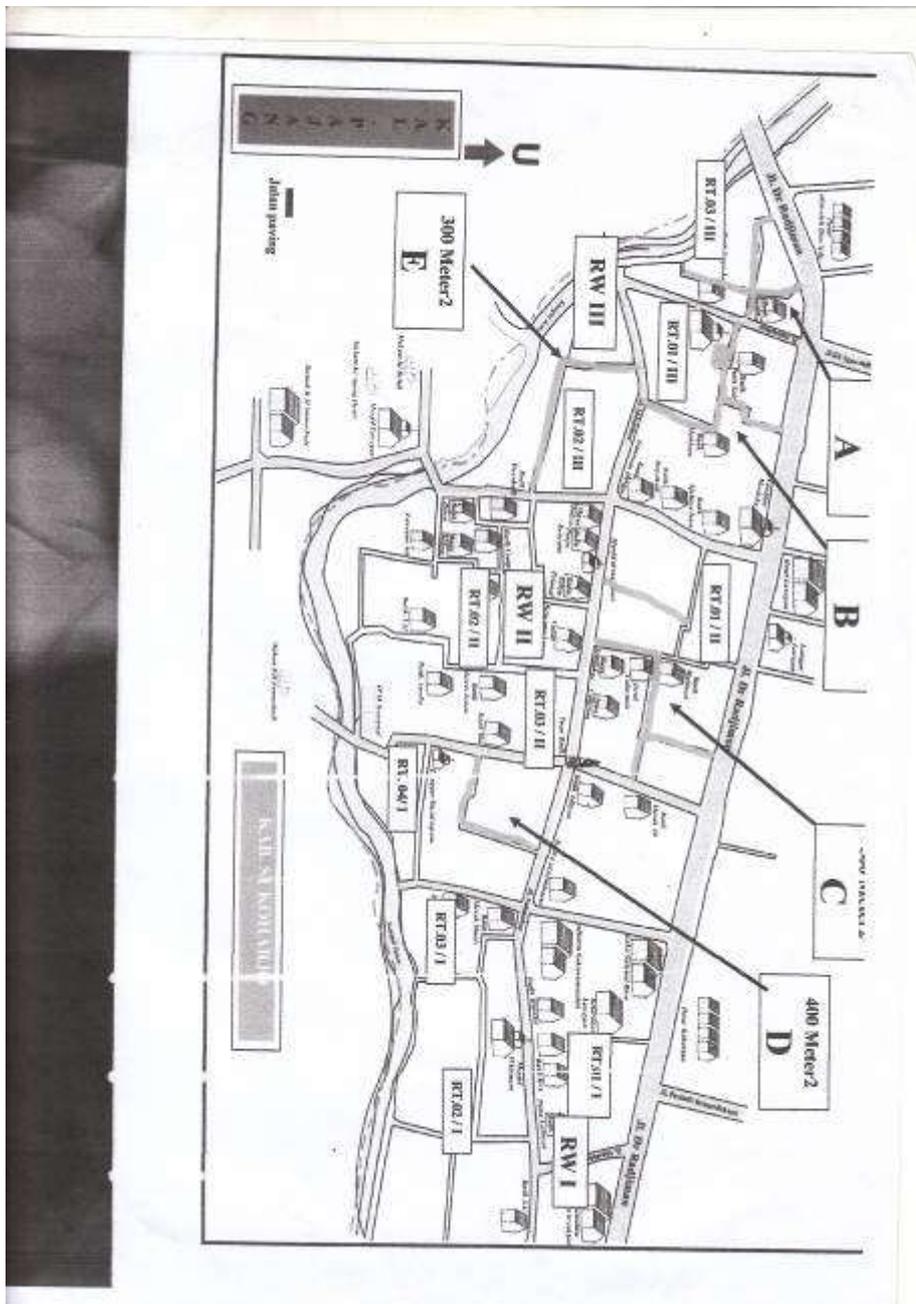
## Lampiran 5

### Identitas Informan Pendukung

1. Nama : Dwi  
 Umur : 32 tahun  
 Pekerjaan : Pemilik toko dan konveksi Batik Sekar Jagad  
 Alamat : Kampung Laweyan
2. Nama : Ardhada Kusumawardana  
 Umur : 34 tahun  
 Pekerjaan : Pengusaha Batik Naluri  
 Alamat : Sidoluhur No. 15 Laweyan, Surakarta 57148
3. Nama : Evika  
 Umur : 44 tahun  
 Pekerjaan : Pemilik Toko Batik IVY  
 Alamat : Sidoluhur No. 12 Laweyan, Surakarta 57148
4. Nama : Heri  
 Umur : 50 tahun  
 Pekerjaan : Humas Batik Merak Manis  
 Alamat : Kampung Laweyan
5. Nama : Eko  
 Umur : 45 tahun  
 Pekerjaan : Humas Batik Mahkota Laweyan  
 Alamat : Kampung Laweyan :
6. Nama : Prof.Dr.Sariyatun,M.Pd.M.hum  
 Umur : 54 tahun  
 Pekerjaan : Dosen Pascasarjana Sejarah UNS  
 Alamat : Solo
7. Nama : Bp.Gladiator Joko Indrijanto  
 Umur : 48 tahun  
 Pekerjaan : Kase Budaya, Pariwisata, dan Agama di Kelurahan Laweyan

- Alamat : Kampung Laweyan
8. Nama : Mujiyatun  
Umur : 47 tahun  
Pekerjaan : Pekerja Pengrajin Batik  
Alamat : Plupuh, Sragen
9. Nama : Surati  
Umur : 41 tahun  
Pekerjaan : Pekerja Pengrajin Batik  
Alamat : Sondakan
10. Nama : Warti  
Umur : 47 tahun  
Pekerjaan : Pekerja Pengrajin Batik  
Alamat : Plupuh, Sragen
11. Nama : Dewi Aryani  
Umur : 39 tahun  
Pekerjaan : Karyawan Bapak Achmad Sulaiman Pemilik Batik Puspa  
Kencana  
Alamat : Sidoluhur, Laweyan, Surakarta, 57148

Lampiran 6. Peta Persebaran Sentra Industri Batik di Kampung Laweyan



## Lampiran 7 Surat ijin observasi dari FPKBL



**FORUM PENGEMBANGAN KAMPOENG BATIK LAWEYAN  
SURAKARTA**

Jl. Dr. Rajiman 521 Surakarta Telp. (0271) 712276 Fax. 738724

[www.KampoengLaweyan.com](http://www.KampoengLaweyan.com)

Nomor : 15/TV/FPKBL/015

Lampiran : 1

Perihal : Surat Keterangan Ijin Penelitian

### SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami selaku Pengurus Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan – Surakarta menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Mutiara Kusuma A.P.  
NIM : 3401411095  
Instansi : Prodi & Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi,  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Telah mendapatkan ijin guna mengadakan penelitian untuk penyusunan Skripsi dengan judul:  
**Peran Saudagar Dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus Kampong Batik Laweyan Solo).**

Demikian surat keterangan ini kami buat dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 18 Maret 2015

Ketua  
Forum Pengembangan  
Kampoeng Batik Laweyan Surakarta



Ir. Alpha Febela Priyatmono, M.T.

**Tembusan :**

- Arsip